

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan cerminan atau gambaran kehidupan masyarakat yang kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah karya sastra. Karya sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya sebagai manusia yang berisi ide, gagasan dan pesan tertentu yang diilhami oleh imajinasi dan realitas sosial budaya pengarang serta menggunakan media bahasa sebagai penampungnya. Karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreatifitas manusia. Karya sastra lahir dari pengeksperian endapan pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi (Nurgiyantoro, 2007:57).

Karya sastra lahir dari latar belakang dan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya. Sebuah karya sastra dipersepsikan sebagai ungkapan realitas kehidupan dan konteks penyajinya disusun secara terstruktur, menarik, serta menggunakan media bahasa berupa teks yang disusun melalui refleksi pengalaman dan pengetahuan secara potensial memiliki berbagai macam bentuk representasi kehidupan. Dengan adanya kemampuan bahasa, karya sastra lebih berhasil dalam mengubah tingkah laku manusia dibandingkan dengan hukum-hukum formal. Masyarakat lebih menghargai kesenian, pada umumnya juga menghargai perdamaian dan memelihara hubungan-hubungan sosial yang lebih harmonis (Ratna, 2007:297).

Karya sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya Teeuw (Pradopo, 2003:107). Artinya, karya sastra itu lahir dalam konteks sejarah dan social budaya suatu bangsa yang di dalamnya sastrawan penulisnya merupakan salah seorang anggota masyarakat bangsanya. Oleh karena itu, sastrawan tidak terhindar dari konvensi sastra yang ada sebelumnya dan tidak terlepas

dari latar social budaya masyarakatnya. Karya sastra biasanya mengangkat fenomena kehidupan yang meliputi aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, keagamaan, kemanusiaan, moral, maupun jender. Dengan daya imajinatif, berbagai relitas kehidupan yang dihadapi sastrawan itu diseleksi, direnungkan, dikaji, diolah, kemudian diungkapkan dalam karya sastra yang lazim bermediumkan bahasa (Al-Ma'ruf, 2009:1).

Untuk memperoleh efektifitas pengungkapan, bahasa dalam sastra disiasati, dimanipulasi, dieksploitasi, dan didayagunakan secermat mungkin sehingga tampil dengan bentuk yang plastis yang berbeda dengan bahasa nonsastra, itu sebabnya karya sastra disebut dunia dalam kata. Dunia yang diciptakan, dibangun, ditawarkan dan diabstraksikan dengan kata-kata, dengan bahasa. Apapun yang dikatakan pengarang atau diinterpretasikan oleh pembaca mau tak mau harus bersangkut paut dengan bahasa. Struktur novel dan segala sesuatu yang dikomunikasikan, demikian Fowler (Al Ma'ruf, 2009:7), selalu dikontrol langsung oleh manipulasi bahasa pengarang.

Kata *style* (bahasa Inggris) berasal dari kata latin *stilus* yang berarti alat (berujung tajam) yang dipakai untuk menulis di atas lempengan lilin (Leech dan Short dalam Al Ma'ruf, 2009:7). Kata *stilus* kemudian dieja menjadi *stylus* oleh penulis-penulis selanjutnya karena ada kesamaan makna dengan bahasa Yunani *stulos* yang berarti alat tulis yang terbuat dari logam, dan berbentuk batang memiliki ujung yang tajam. Alat tersebut digunakan juga untuk menulis di atas kertas berlapis lilin (Scott dalam Al Ma'ruf, 2009:7).

Sesuai dengan konteks kajiannya yakni karya sastra yang bermedium bahasa, *style* diartikan sebagai 'gaya bahasa'. Gaya bahasa adalah cara pemakaian bahasa dalam karangan, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakannya (Abrams dalam Al Ma'ruf, 2009:7). Leech dan Short (Al Ma'ruf, 2009:7) menyatakan *style* menyoran pada cara pemakaian bahasa dalam konteks tertentu, oleh pengarang tertentu, untuk tujuan tertentu. Gaya bahasa bagi (Ratna,

2007:232) adalah keseluruhan cara pemakaian (bahasa) oleh pengarang dalam karyanya. Hakikatnya ‘*style*’ adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa mewakili sesuatu yang diungkapkan (Al-Ma’ruf, 2009:8).

Stilistika bukan merupakan ilmu baru karena dalam sejarah sastra (Barat) sedah eksis bersamaan dengan munculnya karya-karya sastra. Penggunaan bahasa yang khas sastra yang mampu memberikan efek khusus selalu menarik perhatian orang untuk memberikan penjelasan. Namun, dalam pengembangannya stilistika juga diterapkan pada berbagai wacana bahasa selain sastra. Hal itu disebabkan bahasa sebagai alat komunikasi yang dikreasikan sedemikian rupa juga dapat memberikan dampak yang signifikan. Pendekatan stilistika modern kemudian diperkaya dengan berbagai teori lain yang gayut seperti kajian wacana (stilistika wacana), feminisme (stilistika feminisme), psikologi kognitif (stilistika kognitif), dan lain-lain. Kini stilisika bahkan juga dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa kedua (Asing) (Simpson, 2004:2).

Ratna (2007:236) menyatakan, stilistika merupakan ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya. Bagi Simpson (2004:2), stilistika adalah sebuah metode interpretasi tekstual karya sastra yang dipandang memiliki keunggulan dalam pemberdayaan bahasa. Pengkajian stilistika karya sastra dipandang penting karena berbagai bentuk, pola, dan struktur linguistik dalam karya sastra memiliki fungsi tertentu. Fungsi bahasa tekstual menyoroti pada interpretasi maknanya.

Stilistika menunjuk pada pengertian studi tentang *style* Leech & Short (Nurgiyantoro, 2007:40), kajian terhadap wujud performasi kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam teks-teks kesastraan. Jika berbicara tentang stilistika, kesan yang muncul selama ini mesti terkait dengan kesastraan. Artinya, bahasa sastra, bahasa yang dipakai dalam berbagai karya sastra itu yang menjadi fokus kajian. Padahal seperti ditunjukkan sebelumnya, kajian stilistika sebenarnya dapat ditujukan terhadap berbagai

ragam bahasa yang lain dan tidak terbatas pada ragam sastra saja. Keadaan itu mungkin disebabkan oleh faktor yang dilakukan orang dalam melakukan kajian stilistika selama ini lebih sering ditujukan pada bahasa sastra.

Karya sastra merupakan salah satu bentuk seni dengan menggunakan media bahasa. Karya sastra tercipta melalui perenungan yang mendalam dengan tujuan untuk dinikmati, dipahami, dan diilhami oleh masyarakat. Lahirnya karya sastra bersumber dari kenyataan-kenyataan hidup yang ada di dalam masyarakat yang kemudian diolah dan dipadukan dengan imajinasi pengarang sehingga menjadi sebuah karya yang memiliki keindahan. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra, merupakan hasil dari imajinasi serta ide kreatif pengarang merespon persoalan-persoalan yang ada di lingkungannya, melalui proses perenungan dan penghayatan secara mendalam terhadap hakikat hidup.

Penggunaan bahasa dalam karya fiksi berbeda dengan penggunaan bahasa dalam wacana lain, misalnya penggunaan bahasa dalam pidato-pidato, karya-karya ilmiah, dan perundang-undangan. Bahasa dalam karya fiksi mengandung imajinasi yang tinggi sehingga tidak membuat pembaca merasa cepat bosan. Dasar penggunaan bahasa dalam karya sastra bukan hanya sekedar paham, tetapi yang lebih penting adalah keberdayaan pilihan kata yang dapat mengusik dan meninggalkan kesan terhadap sensitivitas pembaca

Setiap pengarang mempunyai konsep berbeda-beda dalam melahirkan suatu cipta sastra. Hal ini disebabkan adanya berbagai keanekaragaman dan *style* tiap penulis. Keanekaragaman dan *style* Anny Djati W melalui novel *Kabut Pantai Anyer*, sangat perlu dan menarik untuk diteliti. Novel tersebut sarat dengan konflik, ditulis dengan gaya realis bertabur simile yang berani, tak biasa, dan tak terduga, namun amat memikat. Perhatikan kutipan berikut ini.

“Semilir angin sore berhembus seolah ingin mengusir sisa terik panas matahari yang tertinggal di tanah Pemakaman Tanah Kusir. Matahari yang semula menyilaukan mata kini tertutup oleh gumpalan awan tipis berwarna kelabu.”(KPA:1)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa Anny Djati W mampu mendayagunakan bahasa dengan simile yang memikat.

Perjalanan panjang tentang peranan dan perlunya telaah atau kajian linguistik atas karya sastra akhirnya melahirkan suatu kesimpulan; bahwa linguistik memiliki keabsahan akademis untuk ikut "membicarakan" karya sastra, khususnya menyangkut pemakaian bahasanya. Terlebih lagi bila melihat bahwa sampai sekarang ini kenyataan pada umumnya bahasa masih menjadi atau merupakan media utama karya sastra. Perspektif linguistik dalam karya sastra khususnya novel dapat dipandang sebagai suatu wacana yang memanfaatkan potensi-potensi bahasa untuk mengungkapkan sarana-sarana puitik (keindahan). Sedangkan dalam linguistik kajian yang bertujuan meneliti aspek khusus pemakaian bahasa dalam karya sastra adalah stilistika. Pengkajian stilistika juga menyadarkan kita akan kiat pengarang dalam memanfaatkan kemungkinan yang tersedia dalam bahasa sebagai sarana pengungkapannya (Sudjiman, 1993:8). Stilistika adalah ilmu bagian linguistik yang memusatkan diri pada variasi-variasi penggunaan bahasa, yang paling sadar dan kompleks dalam kesusastraan.

Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah novel *Kabut Pantai Anyer* karya Anny Djati W. Novel *Kabut Pantai Anyer* ini menceritakan tentang seorang yang bernama Atila, ia adalah tokoh utama dalam novel ini. Seorang wanita lajang berusia 27 tahun. Anak sulung dari pasangan Martoyo dan Dewi. Lahir di Arkansas. Pulang ke Jakarta pada saat berusia 2 tahun. Dia sangat terpukul atas kematian adiknya Fariz, yang disusul kematian ayahnya dalam kecelakaan maut di jalan tol Cipularang. Dengan intuisinya, ia merasa ada misteri itu sampai ia menunda rencana perkawinannya dengan Rocky, tunangannya.

Berdasarkan uraian di atas, alasan penelitian ini adalah; 1) Pengarang dalam membuat cerita terinspirasi dari kisah nyata, tetapi pengarang mengemas cerita tersebut agar jalan cerita lebih menarik; 2) Anny Djati W mampu membuat gaya bahasanya yang mudah dimengerti, namun terangkai dengan indah, sehingga pembaca juga ikut merasakan apa yang terjadi di

dalam cerita tersebut; 3) Analisis terhadap novel *Kabut Pantai Anyer* diperlukan guna memberikan sumbangan pemikiran kepada pembaca dalam masalah bahasa figuratif yang terdapat dalam novel ini dengan tinjauan stilistika dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA.

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana latar sosiohistoris Anny Djati W pengarang novel *Kabut Pantai Anyer*?
- b. Bagaimana struktur yang membangun novel *Kabut Pantai Anyer* karya Anny Djati W?
- c. Bagaimana penggunaan bahasa figuratif yang terdapat dalam novel *Kabut Pantai Anyer* Karya Anny Djati W?
- d. Bagaimana implementasi bahasa figuratif novel *Kabut Pantai Anyer* sebagai bahan ajar di SMAN Nogosari?

C. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan latar sosiohistoris Anny Djati W pengarang novel *Kabut Pantai Anyer*.
- b. Mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Kabut Pantai Anyer* karya Anny Djati W.
- c. Mendeskripsikan penggunaan bahasa figuratif yang terdapat dalam novel *Kabut Pantai Anyer* karya Anny Djati W.
- d. Memaparkan implementasi bahasa figuratif novel *Kabut Pantai Anyer* sebagai bahan ajar di SMAN Nogosari.

D. Manfaat

- a. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah memperluas pengetahuan mengenai gaya bahasa figuratif yang terdapat di dalam novel *Kabut Pantai Anyer* karya Anny Djati W.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan ilmiah dalam bidang sastra dan memberikan kontribusi bagi pemanfaatan gaya

bahasa figuratif dalam kajian novel dan mengaplikasikan pengetahuan ini sebagai bahan ajar di SMAN Nogosari.

2) Manfaat bagi Guru

Melalui penelitian ini diharapkan pengajar lebih mengetahui kajian pembelajaran sastra dan bahasa figuratif yang terdapat dalam novel *Kabut Pantai Anyer* karya Anny Djati W. Bagi pengajar, bahasa figuratif dalam novel ini dapat diterapkan saat pembelajaran di SMAN Nogosari.

3) Manfaat bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan masukan positif bagi siswa untuk mengapresiasi sastra khususnya novel serta dapat memotivasi siswa dalam menggunakan bahasa figuratif untuk menulis.